

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan terpenting dan pertama yang harus diberikan oleh seorang pendidik adalah menanamkan keyakinan pada anak, yang mana ini diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak.¹ Pembentukan kepribadian tersebut berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga menjadi proses menuju kesempurnaan.²

Dalam mengkomunikasikan ilmu pengetahuan agar berjalan secara efektif, maka perlu menerapkan berbagai metode mengajar yang sesuai dengan tujuan, situasi dan kondisi yang ada guna meningkatkan pembelajaran dengan baik. Hal ini dikarenakan berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar ditentukan oleh adanya metode pembelajaran yang merupakan suatu bagian yang sangat urgen dalam sistem pembelajaran. Yang dimaksud dengan metode disini adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses pembelajaran, metode sangat diperlukan oleh guru guna kepentingan proses pengajarannya.³

Masa kanak-kanak merupakan sebuah periode penaburan benih, pendirian serta pondasi yang dapat disebut sebagai periode pembentukan watak, kepribadian dan karakter dari seorang manusia. Agar manusia kelak memiliki kekuatan dan kemampuan untuk berdiri tegar dalam meniti kehidupan.⁴

¹Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hlm.135.

²Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 106.

³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 152.

⁴Ahmad Rozak Husein, *Hak Anak dalam Islam*, alih bahasa oleh H. Azwar Butun, judul Al-Islam wat Tifsul, (Jakarta: Fikahati, 1992), hlm. 13.

Sebagaimana hadits Nabi:⁵

عن أبي هريرة أنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم ما من مولودٍ إلا يُولدُ على الفِطْرَةِ فأبواه يُهوِّدانِه و يُنصرَّانِه و يُمجَّسانِه (رواه مسلم)

“Dari Abi Hurairah sesungguhnya dia berkata bahwa rasulullah SAW. Bersabda: Tidaklah ada seorang anak pun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, kedua orang tualah yang mempengaruhi anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Muslim).”

Pendidikan terhadap anak dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok sebagai pembentukan manusia menjadi insan kamil (manusia sempurna) atau yang memiliki kepribadian utama. Maka dari itu, hendaklah pendidikan menyentuh aspek yang bersinggungan langsung dengan ilmu umum agar mereka dapat hidup dan berkembang sesuai dengan cita-cita pendidikan itu sendiri. Dalam sebuah cerita terdapat ide, tujuan, imajinasi, bahasa dan gaya bahasa. Unsur-unsur dalam cerita tersebut berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak. Untuk itulah tumbuh kepentingan dalam mengambil manfaat dari adanya sebuah cerita.

Metode cerita tampaknya memang merupakan metode yang sederhana namun dapat menarik interest seseorang lebih-lebih jika diterapkan untuk pendidikan anak-anak. Oleh karena itu, proses pendidikan pada anak dapat dilakukan oleh orang tua dan para pendidik melalui suri tauladan dengan contoh-contoh perilaku maupun dengan cerita-cerita yang dapat mendukung sikap dan nilai-nilai yang baik.

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai fakta di lingkungan sebagai stimulan terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Pada usia dini tersebut anak masih mempunyai pola pikir sederhana, mereka belajar apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar kemudian mereka cenderung mencontoh dari apa yang mereka

⁵ Imam Abi Husain, Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairy An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz XV, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, tt), hlm. 645.s

lihat dan apa yang mereka dengar. Pengalaman tersebut nantinya akan terekam kuat dalam otak mereka. Jika lingkungan di sekitarnya baik, maka besar kemungkinan anak tersebut akan baik, begitu juga sebaliknya.

Awal masa kanak-kanak berlangsung dari usia dua sampai enam tahun. Orang tua menyebutnya sebagai usia problematis/usia sulit karena memelihara/mendidik mereka sulit; disebut sebagai usia main karena sebagian besar hidup anak waktunya dihabiskan untuk main. Masa ini dikatakan usia pra kelompok karena pada masa ini anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu masuk kelas satu SD.⁶ Manusia akan mengalami proses sosialisasi agar ia dapat hidup dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dimana ia berada. Syarat penting untuk berlangsungnya proses sosialisasi adalah adanya interaksi sosial, karena tanpa interaksi sosial, sosialisasi tidak mungkin berlangsung.⁷

Perkembangan sosial dan perkembangan kepribadian sesudah tahun pertama ditandai oleh beberapa proses-proses yang sangat fundamental. Tingkah laku sosial interaktif seperti tingkah laku kooperatif, altruistik dan agresif banyak dipengaruhi oleh latar belakang struktural yang disebut “role taking” (pengambilan peran) dan egosentrisme. Dalam buku “*Denken over jezelf en ander*” (berfikir tentang diri dan orang lain) (Gerris, jansen, dan Badal, 1980) diterangkan bahwa perkembangan sosial dapat dibagi dalam tiga bagian yaitu kognisi sosial, artinya pengertian akan tingkah laku orang lain: kecakapan dalam bergaul dengan orang lain seperti sikap altruistik dan kooperatif; dan nilai-nilai sosial, artinya “berfikir dan bertindak dalam kenyataan sosial, berlangsung atas dasar pemilikan nilai-nilai”.⁸

⁶ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2006), hlm. 152.

⁷ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1982) cet. 4, hlm. 9.

⁸ F. J. Monks, dkk., *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1982), hlm. 107.

Dalam filsafat perkembangan dan pertumbuhan, disamping memperhatikan individualitas anak juga harus memperhatikan masyarakat dimana ia tumbuh dan dewasa. Lingkungan sosial inilah yang memberi fasilitas dan area-bermain pada anak untuk pelaksanaan realisasi-diri. Oleh karena itu, anak tidak mungkin bisa berkembang sendiri tanpa bantuan dari lingkungan sosialnya (orangtua, milieu, lembaga pendidikan, dll). Setiap tingkah laku anak merupakan tingkah laku sosial, karena mempunyai relasi kaitan dengan orang lain baik dengan teman sebaya ataupun dengan orang dewasa.⁹

Usia dini merupakan masa peka yang sangat penting bagi pendidikan. Untuk itu, saat yang paling baik memberikan pendidikan anak adalah pada usia dini.¹⁰ Oleh karena itu, pendidikan hendaknya dilakukan pada saat usia dini yang dapat dilakukan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat. Masa ini merupakan masa ekspresi kreativitas, seperti bermain boneka, suka mendengarkan atau bercerita, permainan drama, menyanyi, menggambar dan lain sebagainya.

Bagi anak usia TK mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, keramahan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan.

Proses pembelajaran akan berhasil apabila didukung oleh berbagai faktor dan aspek tertentu, diantaranya adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang terarah dalam proses belajar mengajar sehingga pengajaran menjadi lebih berkesan dan terarah untuk

⁹ Dra. Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Alumni, 1979), hlm.49-51.

¹⁰ Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), cet.1, hlm. 2

mencapai tujuan pembelajaran.¹¹ Penggunaan metode yang tepat dapat memudahkan pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kondisi riil yang terjadi di TK. Tarbiyatul Athfal 14 Plantaran Kaliwungu Kendal yaitu dalam penyampaian cerita masih memiliki banyak kendala. Hal itu disebabkan kurangnya minat dari anak dalam mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru dan kemampuan guru yang relatif rendah dalam menyampaikan cerita yang menarik

Dari uraian dan pemikiran tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul “Pelaksanaan Metode Cerita untuk Meningkatkan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia Dini di TK. Tarbiyatul Athfal 14 Plantaran Kaliwungu.”

B. Penegasan Istilah

Untuk lebih menjelaskan maksud judul penelitian ini, agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka penulis mencantumkan beberapa penegasan istilah.

1. Metode Cerita

Metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai hasil yang baik seperti yang dikehendaki.¹² Disamping itu menurut Imam Barnadib dalam bukunya yang berjudul “filsafat pendidikan sistem dan metode” menegaskan bahwa yang dimaksud dengan metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data.

Cerita yaitu suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan.¹³

¹¹Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 9.

¹² W.J.S. Poerwodarminto, *kamus umum bahasa indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1976), hlm. 202.

¹³Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 160.

Jadi metode cerita adalah cara yang digunakan dalam suatu pembelajaran dengan memberikan suatu ungkapan/tulisan yang berisikan runtutan peristiwa atau kejadian.

2. Kemampuan Sosialisasi

Kemampuan yaitu kesanggupan; kecakapan; kekuatan: kita berusaha dengan diri sendiri.¹⁴

Sosialisasi yaitu usaha untuk mengubah milik perseorangan menjadi milik umum (milik negara): tradisi tidak memperlancar proses-perubahan milik keluarga.; proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat di lingkungannya: tingkat permulaan dari proses manusia itu terjadi di lingkungan keluarga; upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami oleh masyarakat; pemasyarakatan.¹⁵

3. Anak Usia Dini

Anak dalam perspektif islam merupakan amanah dari Allah SWT. Dengan demikian, semua orangtua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar dapat menjadi insan yang shaleh, berilmu dan bertaqwa. Hal ini merupakan suatu wujud pertanggung jawaban dari setiap orangtua anak kepada khaliknya.¹⁶ Dalam tulisan ini, yang dimaksud anak usia dini adalah anak-anak usia 4-6 tahun di TK.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas ada pokok permasalahan yang menjadi kajian penelitian:

Bagaimana penggunaan metode cerita untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi anak usia dini di TK. Tarbiyatul Athfal 14 Plantaran Kaliwungu Kendal?

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ed. Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 707.

¹⁵ Ibid, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1085.

¹⁶Jaudah Muhammad Awwad, *Manhaj Al-islam Fi Tarbiyah al-Atfal*; terjemahan Shihabuddin, "*Mendidik Anak Secara Islam*", (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm.1

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pelaksanaan metode cerita di TK. Tarbiyatul Athfal 14 Plantaran Kaliwungu Kendal?

2. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi terutama bagi guru sebagai pendidik

E. Kajian Pustaka

Mengkaji tentang Pelaksanaan Metode Cerita untuk Meningkatkan Kemampuan Sosialisasi bukanlah suatu upaya tanpa landasan yang jelas terhadap urgensi dari penelitian ini, sebab beberapa hasil penelitian yang telah dipublikasikan dalam bentuk laporan penelitian, buku maupun dalam media cetak lainnya menyatakan bahwa metode cerita/kisah adalah salah satu metode yang dapat merangsang dan menumbuhkan motivasi yang tinggi bagi anak dan memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk itu peran metode cerita/kisah yang disampaikan dapat memotivasi anak untuk mengubah tingkah laku atau perilakunya dengan tuntutan dan arahan dari cerita itu sendiri.

Penelitian ini bukan penelitian baru karena sebelumnya sudah ada beberapa skripsi yang membahas tentang metode cerita. Untuk membedakan antara penelitian ini dengan penelitian lainnya, sehingga tidak ada duplikasi. Maka penulis dengan segala kemampuan dan berusaha menelaah berbagai hasil karya yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya :

Pertama, Abdul Aziz Abdul Madjid dalam karyanya yang berjudul “Mendidik dengan Cerita”. Dalam buku ini terdapat muatan pendidikan melalui cerita dan kisi-kisi agar cerita bisa diminati anak. Melalui cerita yang mempunyai nilai-nilai agama dan menegaskan bahwa bercerita pada anak sangat besar peranannya.¹⁷

¹⁷Abdul Aziz Abdul Madjid, *Mendidik Anak Lewat Cerita; Dilengkapi 30 Kisah*, terj. Syarif Hade Masyah dan Mahfud Lukman Hakim, (Jakarta: Mustaqiim, 2003), hlm.3-7

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Luthfiyatun Qurrota A'yunin (3102169), PAI Fakultas Tarbiyah Tahun 2003 IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Implementasi Metode Kisah Dalam Pembelajaran Akhlak di TKIT Az-Zahra Demak Tahun 2007”. Penelitian ini menunjukkan bahwa memilih metode yang tepat dalam pembelajaran akhlak memang sangatlah penting, terutama pembelajaran akhlak pada anak usia Prasekolah atau masa Taman Kanak-kanak. Metode kisah adalah suatu metode yang sangat relevan diperuntukkan pada anak didik usia prasekolah. Di TKIT Az-Zahra Demak telah diterapkan “metode kisah” ini, dan hasilnya benar-benar efisien. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku atau kualitas akhlak anak didik TKIT Az-Zahra Demak semakin membaik dan hal ini diakui oleh masyarakat sekitar.¹⁸

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yuliatin Soleha (3101194), PAI Fakultas Tarbiyah Tahun 2001 IAIN Walisongo Semarang dengan judul: “*Belajar Melalui Cerita Menurut Abdul Hamid Al-Hasyimi dan Implikasinya terhadap Perkembangan Akhlak Anak Usia Dini*”. Judul skripsi tersebut berkesimpulan bahwa, belajar melalui cerita menurut Abdul Hamid Al-Hasyimi, memiliki implikasi terhadap perkembangan akhlak anak usia dini, di antaranya:

- Dapat membangun sikap positif.
- Mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.
- Memberi informasi.
- Memahami lingkungan fisik.
- Menanamkan nilai-nilai sosial.

Menurut Abdul Hamid Al-Hasyimi sebuah cerita memiliki peranan besar agar cepat ditiru (dilaksanakan), berpengaruh kuat dan berkesinambungan, apabila disampaikan dengan kata-kata yang wajar dan tidak terikat, sebab cerita merupakan sebuah gambaran kehidupan dengan

¹⁸Luthfiyatun Qurrota A'yunin, (3102169), *Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akhlak di TKIT Az-Zahra Demak*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007).

segenap maknanya yang mengandung spiritualitas, dinamika, pemikiran, emosi dan situasi.¹⁹

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Muniroh (3100129), PAI Fakultas Tarbiyah Tahun 2003 yang berjudul “Penerapan Metode Karyawisata sebagai Upaya Menumbuhkan Interaksi Sosial di TK. Pertiwi Sedayu, Kecamatan Sarupan Kabupaten Wonosobo.” Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Metode Karyawisata sudah cukup baik dan berjalan lancar. Manfaat dari pelaksanaan metode Karyawisata dapat dilihat dari perubahan perilaku anak didik. Interaksi sosial anak didik semakin luas dibandingkan sebelumnya. Relasi sosial yang mereka jalin juga semakin bertambah. Demikian juga beberapa keterampilan emosi, bahasa, moral, bermain, dan sosial yang mereka kuasai semakin berkembang.²⁰

Berbeda dengan yang penulis teliti dimana fokus penelitian ini adalah penggunaan metode cerita kemudian aplikasinya dalam kemampuan sosialisasi anak usia dini.

F. Metodologi Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus yang akan penulis lakukan mengenai Pelaksanaan Metode Cerita yaitu jenis metode cerita, persiapan dan pelaksanaan, media, dan evaluasi.

2. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang bagaimana penggunaan metode cerita untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi anak usia dini. Oleh karena itu sasaran penelitian ini adalah pola-pola yang berlaku dan mencolok

¹⁹Yuliatin Soleha, (3101194), *Belajar Melalui Cerita Menurut Abdul Hamid Al-Hasyimi dan Implikasinya terhadap Perkembangan Akhlak Anak Usia Dini*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007).

²⁰Muniroh, (3100129), *Penerapan Metode Karyawisata sebagai Upaya Menumbuhkan Interaksi Sosial di TK. Pertiwi Sedayu, Kecamatan Sarupan Kabupaten Wonosobo*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006).

berdasarkan atas perwujudan dengan segala yang ada pada kehidupan manusia. Jadi pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu tersebut secara holistik (menyeluruh).²¹

3. Teknik dan Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dipergunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris.

Mengenai sumber empirik, penulis menggunakan beberapa teknik sebagai cara yang ditempuh untuk mengumpulkan data, diantaranya adalah:

- a) Observasi/pengamatan, yaitu metode pengumpulan data dengan mengulas dan mencatat secara sistematis kejadian atau fenomena yang sedang diteliti.²² Pengamatan yang dilakukan untuk melihat pelaksanaan metode cerita dan sikap sosialisasi anak pada saat aktivitas pengajaran di kelas ketika pembelajaran dengan menggunakan metode cerita..
- b) Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan pedoman berupa pertanyaan yang diajukan langsung kepada obyek untuk mendapatkan respon secara langsung.²³ Dimana interaksi yang terjadi antara pewawancara dan obyek penelitian ini menggunakan interview terbuka, sehingga dapat diperoleh data yang lebih luas dan mendalam. Wawancara disini adalah wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan guru untuk mengetahui gambaran dan profil yang ada di TK Tarbiyatul Athfal 14 Plantaran Kaliwungu Kendal

²¹Moleong, Lexi J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, cet. XIV, 2001), hlm.3.

²²S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 158.

²³Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasih, cet. VIII, 1998), hlm. 104.

- c) Dokumentasi, yaitu metode untuk mencari hal yang dapat dijadikan sebagai informasi guna melengkapi data-data penulis sebagai sumber data yang dapat digunakan untuk menguji atau menafsirkan. Metode ini digunakan untuk mengetahui jumlah siswa, guru dll.

4. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka mulai dengan menelaah seluruh data yang sudah tersedia dari berbagai sumber yaitu pengamatan, wawancara dan dokumentasi dengan mengadakan reduksi data. Yaitu data-data yang diperoleh di lapangan dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok serta disusun lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan.

Maka dalam hal ini penulis menggunakan analisis data kualitatif, dimana data dianalisis dengan metode deskriptif analisis non statistik dengan cara mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keseluruhan kegiatan pada proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena sasaran penelitian ini adalah pola-pola yang berlaku dan mencolok berdasarkan atas perwujudan dengan gejala-gejala yang ada pada kehidupan manusia. Jadi pendekatan ini sebagai prosedur penelitian/lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu tersebut secara holistik (menyeluruh).²⁴ Yang meliputi cara berfikir induktif, yaitu dalam meneliti dimulai dari fakta empiris.

²⁴Moleong, Lexi J., *Op.cit.* hlm. 3.